

DISAIN FASILITAS PENDUKUNG KAYEHAN DESA ALAS JERINGO DI DESA PEDAWA

T.A Prajnawrdi¹, I.N.W. Paramadhyaksa², N.M.M. Mahastuti³, M. W. Satria⁴

ABSTRAK

Kayehan Desa di Desa Pedawa merupakan sumber air dan fasilitas umum yang dipergunakan oleh seluruh lapisan masyarakat Pedawa. Kayehan desa yang berada pada daerah sumber air ditengah hutan ini memiliki kondisi yang masih belum layak dan susah ditempuh jika musim hujan. Dibawah kegiatan pengabdian masyarakat dalam skema POU di tahun 2020, salah satu kayehan Desa yang bernama Kayehan Desa Alas Jeringo yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Tulisan ini akan membahas tentang disain fasilitas pendukung yang dibutuhkan kayehan Desa Alas Jeringo sehingga dapat berfungsi dengan lebih optimal baik di musim kemarau maupun di musim hujan. Metode kualitatif yang melibatkan observasi lapangan, wawancara dan diskusi dipergunakan dalam menghasilkan konsep disain yang sesuai dan merupakan perpaduan dari ide perancang dan mampu mengakomodasi aspirasi masyarakat setempat. Analisis dilakukan dengan menggunakan SWOT analisis. Hasil menunjukkan bahwa disain yang sesuai untuk fasilitas pendukung Kayehan Desa Alas Jeringo ini menggunakan konsep arsitektur tropis dan disain arsitektur yang berkelanjutan sehingga fasilitas ini mampu memberikan keberlanjutan fungsi yang baik dan bisa dipergunakan oleh masyarakat setempat maupun pengunjung yang datang dalam jangka waktu panjang. Terlebih lagi, dengan konsep arsitektur tropis dan berkelanjutan, disain fasilitas penunjang tidak merusak lingkungan sekitarnya.

Kata kunci : alas Jeringo, arsitektur, Pedawa, kayehan desa

1. PENDAHULUAN

Desa Pedawa telah ditetapkan sebagai salah satu tujuan wisata baru di Kabupaten Buleleng. Bupati Buleleng telah menetapkan bahwa desa ini dikembangkan sebagai daerah wisata dengan keputusan no 51. tahun 2017 (Prajnawrdhi, 2018). Desa ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena memiliki beragam jenis warisan budaya dan alam yang indah yang sangat sesuai untuk dijadikan obyek wisata. Desa Pedawa yang dikenal dengan alamnya yang hijau dan asri yang didominasi oleh berbagai jenis pohon diantaranya: pohon cengkeh, pohon aren, pohon-pohon penghasil buah, bambu serta pohon penghasil kayu bahan bangunan dan penampung air. Oleh sebab itu pengembangan desa ini sebagai desa wisata diupayakan untuk tidak merusak lingkungan dan selalu menjaga keasrian lingkungan yang sudah ada. Banyaknya sumber mata air merupakan salah satu keunggulan dari desa ini. Sumber mata air yang sebagian besar tersembunyi di tengah-tengah hutan merupakan salah satu fasilitas umum yang dipergunakan oleh sebagian besar

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Badung-Indonesia, e-mail: anggieprajnawrdhi@unud.ac.id.

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Badung-Indonesia

³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Badung-Indonesia

⁴ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Badung-Indonesia

penduduk baik untuk kegiatan sehari-hari maupun untuk ritual dan dinamakan Kayehan Desa (Prajnawrdhi, 2020). Kayehan desa yang ada di desa Pedawa rata-rata memiliki kondisi yang kurang baik, baik dari segi jalur pencapaian maupun fasilitas utama dan pendukung yang dimiliki oleh Kayehan Desa ini. Tulisan ini membahas tentang disain fasilitas pendukung yang dirancang untuk salah satu Kayehan Desa yang bernama Alas Jeringo. Kayehan ini dipilih sebagai obyek karena Kayehan ini memiliki potensi yang paling besar untuk dikembangkan secara optimal bagi penduduk setempat dan sebagai tujuan wisata. Melalui pengabdian masyarakat dengan skema PUU di tahun 2020, disain pengembangan fasilitas penunjang pada Kayehan Desa Alas Jeringo ini dilakukan.

2. METODE PELAKSANAAN

Disain pengembangan yang dilakukan pada Kayehan Desa Alas Jeringo ini dilakukan melalui metode kualitatif. Observasi lapangan, wawancara dengan penduduk setempat dilakukan untuk mendapatkan kondisi awal dari obyek. Observasi dilakukan secara menyeluruh terkait dengan potensi dan permasalahan yang dimiliki. Pertanyaan pada saat wawancara pada kegiatan pengabdian ini disusun berdasarkan tema tertentu. Dengan menyusun pertanyaan yang disesuaikan dengan issue tertentu yang sesuai dengan topik yang dikehendaki peneliti dengan jelas, maka akan memudahkan peneliti untuk melakukan kegiatan wawancara dengan reponden untuk menghindari munculnya jawaban yang menyimpang maupun jawaban yang tidak diinginkan (David & Sutton, 2004). Observasi lapangan yang dilakukan secara menyeluruh pada kegiatan pengabdian ini meliputi segala hal yang terkait dengan kondisi awal dari obyek Kayehan Desa Alas Jeringo. Observasi yang dilakukan secara mendetail akan mampu memberikan gambaran pasti akan situasi dan kondisi dari obyek yang diteliti dan didisain. Analisis SWOT dipergunakan untuk memetakan segala potensi, peluang, tantangan dan hambatan di dalam mendisain fasilitas fisik baik fasilitas utama dan penunjang. Analisis ini mampu menyelidiki dan menghasilkan strategi yang mendasar untuk menghasilkan sebuah konsep di dalam mendisain (Hill & Westbrook, 1997, Dyson, 2004). Analisis SWOT merupakan sebuah perencanaan strategis yang digunakan dalam evaluasi organisasi, rencana, sebuah proyek atau kegiatan bisnis. Oleh sebab itu, analisis SWOT merupakan sebuah cara yang sesuai dan penting di dalam melakukan analisis situasi sehingga dapat membantu para peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan dan lingkungan. (Gurrel & Tat, 2017). Analisis SWOT memiliki dua dimensi yaitu internal (meliputi factor organisasi, juga kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (meliputi faktor lingkungan, juga peluang dan ancaman).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada obyek Kayehan Alas Jeringo ini meliputi observasi lapangan, wawancara dan melakukan analisa SWOT untuk dapat menemukan factor internal dan eksternal yang dimiliki sebelum menentukan kriteria dan konsep disaain.

3.1. Observasi

Observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali adalah untuk menentukan luas area rancangan serta kondisi fisik yang dimiliki. Gambar 3.1. Kegiatan Observasi, menunjukkan kegiatan observasi yang dilakukan untuk melihat, mengukur dan mendokumentasikan segala hal yang diperlukan. Segala potensi, kelemahan, tantangan dan hambatan yang ada pada obyek site direkam dan didokumentasikan dengan detail. Kegiatan observasi yang dilakukan pada pengabdian ini sebanyak tiga kali secara bertahap.



Gambar 3.1. Kegiatan observasi

Kegiatan observasi awal adalah untuk menentukan batas-batas area pengembangan, menentukan sumber air dan jalur air dari asal menuju ke Kayehan Desa Alas Jeringo. Pada observasi ini juga di rekam apa yang menjadi potensi dan keunggulan dari lokasi kayehan ini. Kegiatan observasi yang kedua dilakukan untuk menemukan hambatan dan tantangan dari pengembangan disain pada lokasi. Kegiatan observasi yang ketiga bertujuan untuk mencocokkan draft disain yang sudah dilakukan sehingga bisa melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk penyempurnaan disain pengembangan fasilitas penunjang pada obyek.

3.2. Wawancara dan diskusi

Kegiatan wawancara dengan penduduk lokal dan pemuka desa dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data primer terkait dengan kondisi Kayehan Desa Alas Jeringo dan mendapatkan masukan dari masyarakat serta pemuka desa untuk pengembangan yang perlu dilakukan. Diskusi tentang pengembangan Kayehan Desa dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh masyarakat dilakukan secara bertahap. Diskusi awal dilakukan dengan penduduk dan pemuka adat untuk mendengarkan aspirasi dari masyarakat terkait dengan pengembangan yang diinginkan. Diskusi yang kedua dilakukan dengan cara menunjukkan draft disain awal dari penataan Kayehan Alas Jeringo kepada masyarakat dan pemuka desa. Draft disain awal dibuat untuk menampung aspirasi dan keinginan masyarakat terhadap pengembangan obyek. Draft disain awal juga dibuat berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh team pengabdian yang kemudian di padukan dengan teori terkait sehingga mampu mengakomodasi keinginan masyarakat. Pada kegiatan wawancara dan diskusi ini, masyarakat maupun team pengabdian sama-sama memberikan masukan untuk menyempurnakan draft disain awal. Diskusi selanjutnya dilakukan dengan masyarakat dan pemuka desa untuk mendapatkan kesepakatan terkait dengan perbaikan draft yang dilakukan. Konsep disain dari Kayehan Alas Jeringo ini diupayakan untuk tidak merusak lingkungan setempat yang masih asri, dan konsep yang dibuat selaras dengan alam lingkungan.

3.3. Tahap disain

Tahap disain adalah merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah semua proses observasi, wawancara, diskusi dan analisis selesai dilakukan. Pada tahap ini kriteria disain yang dihasilkan dari hasil analisis telah dikumpulkan menjadi satu sehingga mampu menentukan konsep-konsep

yang dipergunakan sebagai landasan rancangan. Pengembangan fasilitas pendukung dilakukan dengan membuat jaringan jalan yang memadai dari jalan raya utama menuju pemandian yang bisa dilalui oleh kendaraan roda empat, dimana saat ini kondisi jalan setapak menuju lokasi masih dalam kondisi yang buruk dan susah dilalui oleh manusia maupun kendaraan roda dua saat musim hujan. Perancangan jalan dari jalan raya menuju lokasi dilengkapi oleh jalur air hujan dan penerangan lampu jalan. Pada beberapa titik jalan dibuatkan bale bengong sebagai tempat beristirahat bagi pengunjung yang datang untuk berwisata, mandi, mengambil air maupun melakukan ritual. Keputusan disain yang dilakukan adalah dengan melibatkan proses visualisasi dari interaksi terhadap ilmu-ilmu arsitektur dengan ilmu lain sehingga mampu mengakomodasi aktifitas yang diinginkan (Jansen et.al. 2008). **Gambar 3.2** Akses menuju Kayehan Desa Alas Jeringo, menunjukkan disain akses menuju kayehan yang bisa dilalui oleh kendaraan roda empat dan terdapat beberapa buah bale bengong sebagai tempat beristirahat sepanjang jalan menuju lokasi kayehan.



Gambar 3.2. Akses menuju Kayehan Alas Jeringo

Disain fasilitas pendukung dari kayehan Alas Jeringo ini menggunakan pendekatan foresight yang bertujuan untuk memprediksikan kebutuhan di masa depan sehingga disain ini mampu mengakomodasi kebutuhan di masa depan, tidak bersifat kaku dan lebih adaptif dengan kondisi yang tidak lepas dari segala jenis perubahan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan (Fernandez-Guell & Collado, 2014). Perencanaan yang dilakukan sedapatnya meminimalisasi dampak negative terhadap lingkungan. Perencanaan biasanya sering mengakibatkan dampak negative terhadap lingkungan, maka semua perencana sebaiknya sangat memperhatikan hal tersebut (Mc Bride, 2019). Oleh sebab itu maka vegetasi asli yang terdapat pada lokasi ini dipertahankan. Sebab vegetasi yang ada merupakan vegetasi yang mampu menyerap dan menampung air sehingga kualitas dan kuantitas air pada kayehan ini bisa tetap terjaga untuk kebutuhan saat ini dan di masa datang. **Gambar 3.3** Area parkir dan Ticketing menunjukkan bagaimana disain dibuat sederhana dengan masa tunggal sehingga sesuai dengan karakter rumah adat desa Pedawa. Disain dari semua bangunan menggunakan konsep arsitektur tropis dan berkelanjutan yang memaksimalkan bukaan alami sehingga tidak menggunakan sistem penghawaan buatan dan meminimalkan penggunaan lampu pada pagi dan siang hari. Selaput bangunan merupakan hal yang penting dalam perancangan bangunan yang berkelanjutan, oleh sebab itu perancangan selaput bangunan yang baik dapat meminimalkan penggunaan energy dan mampu memberikan pengkondisian udara di dalam ruang dengan baik (Granadeiro 2013).



Gambar 3.3 Area parkir dan Ticketing

Konsep bangunan yang berkelanjutan harus mampu menghemat energi. Beradaptasi dengan iklim, mampu menghargai pengguna, tidak merusak site serta meminimalkan penggunaan sumber daya baru (Soflaei, 2016). **Gambar 3.4.** Ruang ganti dan kamar mandi, menunjukkan disain bangunan dengan penggunaan material lokal kayu dan bambu yang ramah lingkungan serta mudah didapatkan disekitar site. Konsep penggunaan material dan bentuk bangunan yang relative semi terbuka sangat meminimalkan pencahayaan maupun penghawaaan buatan serta minim pemeliharaan sehingga membuat disain ini mudah untuk dirawat dan lebih tahan lama. Disain yang sederhana sesuai dengan karakter bangunan dan arsitektur di desa Pedawa membuat disain pengembangan fasilitas pendukung pada Kayehan Desa Alas jeringo ini tidak kontras dengan alam lingkungan sekitar.



Gambar 3.4 Ruang ganti dan kamar mandi

Syamsiah et at (2015) menyatakan bahwa sebuah karya arsitektur adalah merupakan sebuah karya yang mampu memberikan keindahan dan dinikmati oleh seluruh panca indra manusia. Dalam hal ini disain pengembangan fasilitas pendukung pada Kayehan Desa Alas Jeringo mengutamakan

aspek estetika yang mampu dinikmati oleh panca indra penikmatnya. Tidak hanya mata yang mampu menikmati secara visual tapi indra penciuman dan juga pendengaran. Dengan menggunakan banyak bukaan dan membiarkan aliran udara di dalam ruangan bersirkulasi, maka tidak akan menimbulkan bau pengap di dalam ruangan. Demikian pula dengan pemanfaatan vegetasi eksisting yaitu semua pepohonan besar dan bambu yang ada pada site, menimbulkan suara gesekan daun yang indah dan memanjakan telinga bagi masyarakat yang datang menikmati alam dan Kayehan desa. Dengan mempertahankan vegetasi eksisting maka habitat hewan yang ada terutama burung akan tetap terjaga sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang beristirahat dengan ditemani suara burung yang berkicau

4. KESIMPULAN

Disain pengembangan fasilitas pendukung dari Kayehan Desa Alas Jeringo di Desa Pedawa ini merupakan bentuk dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh LPPM dalam skema POU di tahun 2020. Disain pengembangan ini dibuat berdasarkan usulan dari pengabdian yang didasari oleh keinginan penduduk setempat yang merasakan bahwa kayehan ini merupakan tempat yang sangat berarti penting bagi masyarakat sekitar namun memiliki kondisi yang belum memadai. Dengan konsep arsitektur tropis dan berkelanjutan, disain yang dihasilkan mampu mengakomodasi kegiatan penduduk saat ini dan di masa datang, serta siap untuk dijadikan sebagai tempat tujuan wisata baru di Desa Pedawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada LPPM Universitas Udayana atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan pengabdian masyarakat di tahun 2020 ini berdasarkan surat keputusan nomor 286/UN14/HK/2020 dan perjanjian kontrak Nomor B/107/UN14.2.5. II/PT.01.03/2020. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Wayan Sukrata sebagai ketua Desa Bali Aga Pedawa atas segala bantuannya selama pengabdian berlangsung. Masyarakat Desa Pedawa yang sangat kooperatif dalam membantu dalam pengabdian masyarakat. Terimakasih kepada suami saya, I Made Yudi Jaya Ari Pucangan, ST yang telah membantu kegiatan dari awal hingga akhir dengan sabar dan setia. Rekan dosen dalam team pengabdian: I Nyoman Widya Paramadhyaksa, Ni Made Mitha Mahastuti dan Made Wina Satria. Terimakasih saya ucapkan terutama untuk team survey saya yang sangat handal: I Kadek Diantara, ST, Putu Shindy Adelia Bella, Putu Fery Suartana, Made Fery Indrawan yang selalu sigap membantu menyelesaikan pengabdian dengan baik dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- David, M. & Sutton C.D (2004), *Social Research the Basics*. London: SAGE Publications
- Emet Gurel, Merba Tat. (2017), Swot Analysis: A Theoretical Review, *The Journal of International Social Research*, **Vol.10** Issue: 51.
- Farzaneh Soflaei, Mehdi Shokouhianb, Wenyi Zhuc (2016), Socio-environmental sustainability in traditional courtyard houses of Iran and China. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*.
- Fernandez-Guell, Jose M. Collado, Marta, (2014), Foresight in designing sun-beach destinations, *Tourism Management*, **Vol.41**, pp- 83-95
- Granadeiro, V. Duarte J, P. Correia, J.R. Leal, V.M.S (2013), Building envelope shape design in early process: Integrating architectural design system and energy simulation. *Automation in Construction*, **Vol. 32**, pp. 196-209
- Jansen, A., Bosch, J., and Avgeriou, P (2008), Documenting after the fact: Recovering architectural design decisions. *Journal of Systems and Software*, **Vol. 81**, 4, pp. 536-557
- McBride, Steven B (2019), *Site Planning and Design*, Web Book of Regional Science, West Virginia University

Disain Fasilitas Pendukung Kayehan Desa Alas Jeringo Di Desa Pedawa

- Nur Rahmawati Syamsiyah, Sentagi Sosetya Utami, Atyanto Dharoko (2015), Rancangan Arsitektur Berkelanjutan Melalui Metode Soundscape. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2015* Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 17 November 2015
- Prajnawrdhi, T.A (2017), Tantangan konservasi pada Rumah Bandung Rangki dan Sri Dandan di Desa Bali Aga Pedawa, Buleleng-Bali, *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, Cirebon.
- Prajnawrdhi, T.A (2018), Ruang sakral pada rumah adat di desa Bali Aga. *Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI*, Surabaya.
- Prajnawrdhi, T.A (2018), Toward a sustainable tourist development site: case study Pedawa village, Bali, *ICATUS International Conference*, Udayana University Bali
- Prajnawrdhi, T.A (2020) Kayehan Desa Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata: Sebuah disain awal pemanfaatan potensi yang dimiliki Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, *Prosiding Seminar SEMADI*
- Robert G. Dyson (2004), Strategic development and SWOT analysis at the University of Warwick. *European Journal of Operational Research* **Vol. 152**, pp.631–640.
- T. Hill, R. Westbrook (1997) *SWOT Analysis: It's Time for a Product Recall, Long Range Planning*, Elsevier.